



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Pencitraan Melalui Media Daring: Analisis Framing Situs Gubernur Sumatera Barat

Mohammad Isa Gautama

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

migatama@fis.unp.ac.id

Abstract

In this digital age, online media becomes one of the imaging instruments. Everyone who has access to online media has the potential to shape his image, not to mention political officials and politicians. This study analyzes the online media presented by the Governor of West Sumatra, Irwan Prayitno. Researchers use Critical Discourse Analysis (CDA) through Murray Edelman's Framing Analysis approach. The data collected for analysis is sourced from the irwan-prayitno.com site. The main question of this research is: How does Irwan Prayitno form his image through the categorization and rubrication depicted from the text and the composition of the rubric in the irwan-prayitno.com online media? The research findings are that Irwan Prayitno consistently preach positive information about his work as Governor. Rubrication is arranged in such a way as to provide information on the performance of the West Sumatra Governor which is full of ideas and work which implies that he is a scientist, educated, active, and religious leader. On the other hand, this site does not provide interactive means of communication such as space for dialogue between the community and the Governor.

Keywords: imaging, online media, framing analysis, sites

Abstrak

Di abad digital ini media daring menjadi salah satu instrumen pencitraan. Semua orang yang memiliki akses ke media daring berpotensi membentuk citra dirinya, tak terkecuali para pejabat politik dan politikus. Penelitian ini menganalisis media daring yang ditampilkan oleh Gubernur Sumatera Barat, Irwan Prayitno. Peneliti menggunakan Analisis Wacana Kritis (CDA) melalui pendekatan Analisis Framing versi Murray Edelman. Data yang dikumpulkan untuk dianalisis bersumber dari situs irwan-prayitno.com. Pertanyaan utama penelitian ini adalah: Bagaimana Irwan Prayitno membentuk pencitraan dirinya melalui kategorisasi dan rubrikasi yang tergambar dari teks dan susunan rubrik di media daring irwan-prayitno.com? Temuan penelitian adalah bahwa Irwan Prayitno konsisten mengabarkan informasi positif mengenai kiprahnya sebagai Gubernur. Rubrikasi diatur sedemikian rupa dalam rangka menyediakan informasi mengenai kinerja Gubernur Sumatera Barat yang penuh dengan ide dan kerja yang menyiratkan bahwa ia adalah pemimpin yang ilmuwan, berpendidikan, aktif, dan religius. Di sisi lain, situs ini tidak menyediakan sarana komunikasi interaktif semisal ruang untuk berdialog antara masyarakat dengan Gubernurnya.

Kata Kunci: pencitraan, media daring, analisis framing, situs

Copyright © 2017 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Di zaman serba digital ini media tidak saja menjadi alat untuk berkomunikasi. Media telah

bertransformasi menjadi alat untuk membentuk opini di tengah masyarakat. Pendapat yang berkembang di tengah masyarakat mengenai

sebuah isu, sebagai misal, dapat dibentuk melalui pemberitaan yang dirancang sedemikian rupa dan direpitisi, penyebaran opini, atau dialog yang dipertontonkan di media massa, atau apapun yang mampu memengaruhi khalayak.

Marshall McLuhan, pakar media asal Kanada, melalui adagiumnya yang terkenal mengatakan bahwa media menjelma menjadi pesan itu sendiri, *media is the message*. Ini menyiratkan kekuatan media yang semakin kuat posisinya sehingga tidak hanya sekadar berfungsi sebagai medium atau *channel* penyampai pesan, melainkan menjelma sebagai kekuatan yang mengemban ‘tugas’ langsung sebagai pesan itu sendiri. Pernyataannya itu kemudian mengerucut ke dalam adagium lainnya yaitu ‘*media is the extension of men*’, media adalah perpanjangan tangan, ‘perwakilan utuh’ dari individu yang mengirim pesan itu sendiri.

Dalam perkembangannya, dikarenakan ‘kekuasaan’ media yang semakin meluas dan membesar, jauh dari sekadar tidak hanya sebagai alat penyampai pesan tersebut, para pakar komunikasi massa dan kajian media kemudian mencoba untuk melihat sejauh mana media mampu mengkonstruksi realitas melalui ‘kekuatan’nya yang melebihi fungsi awal sebagai penyampai pesan tersebut. Dalam titik ini, media bukanlah ‘benda mati’ namun lebih dilihat sebagai ‘memiliki nyawa’, nyawa itu dihidupkan oleh manusia yang ada di balik kekuatan media tersebut. Melalui istilah sekaligus konsep yang lebih lugas, dalam konteks ini, media sudah berperan sebagai agen konstruksi sosial yang ikut serta mendefinisikan realitas, yaitu di saat realitas yang ditampilkan media sangat berpeluang dimanipulasi sesuai ‘kehendak’ kultural-ideologis dari individu (-individu) yang mengendalikannya.

Dengan kata lain, mazhab konstruksi sosial percaya bahwa apa yang ditampilkan oleh media tidak dapat dilepaskan dari campur tangan dan peran aktif dari individu-individu yang ada di balik layar. Dalam hubungannya

dengan realitas, realitas sosial yang sebenarnya telah dikonstruksi secara manipulatif oleh media yang menampilkan ‘realitas’ versi media. Salah satu tokoh konstruksi sosial, Peter D. Moss (1999), sebagaimana yang dikutip oleh Mulyana (2002) mengatakan bahwa wacana media massa, merupakan konstruk kultural yang dihasilkan ideologi karena, sebagai produk media massa, berita (atau bentuk informasi apa pun, pen.) menggunakan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial.

Dalam rangka memetakan anatomi paradigma konstruksi sosial tersebut, adalah penting untuk memformulasikan landasan filosofis dari mazhab ini. Dalam hal ini, peranan struktur pengetahuan yang sudah ada merupakan unsur penting dalam membentuk pemahaman sosial yang dikonstruksikan ke dalam corak dan sifat tertentu. Konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, yang oleh Piaget (Suparno, 1997, dalam Bungin, 2008: 14) disebut dengan skema/skemata. Secara lebih tegas dikatakan, bahwa bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Informasi apa pun yang ada di media adalah hasil konstruksi atas realitas. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas (Eriyanto, 2002: 15).

Dalam kajian komunikasi massa dan studi media, sudah jamak dipakai metode analisis teks media dalam rangka membedah apa yang terkandung baik secara eksplisit maupun implisit dari teks media. Secara garis besar, ada tiga model analisis wacana yang bisa dikelompokkan ke dalam varian analisis teks

media/wacana. Ketiganya adalah analisis framing, analisis isi *agenda setting* dan analisis semiotika sosial. Analisis framing adalah salah satu dari berbagai varian dalam metode analisis wacana/isi dalam penelitian teks media. Sobur (2004) mengatakan, selain analisis framing, juga ada analisis isi *agenda setting* dan analisis semiotika sosial. Ketiganya masuk ke dalam kelompok paradigma konstruktivisme yang percaya bahwa apa pun yang dikemas dan ditampilkan oleh media merupakan hasil konstruksi dan campur tangan dari para aktor di belakangnya, dalam hal ini wartawan dan jurnalis sebagai pengolah berita. Paradigma konstruktivisme sama-sama merupakan payung besar yang melingkupi ketiga metode analisis ini yang meyakini bahwa apa pun yang dikemas dan ditampilkan oleh media merupakan hasil konstruksi dan campur tangan para aktor di balik layar teks itu sendiri.

Senada dengan hal di atas, analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media, pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui proses konstruksi (Eriyanto, 2002: 3). Selanjutnya, realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentukan tertentu. Hasilnya, pemberitaan media atau pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan.

Ada pun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu bagaimana media dalam jaringan, dalam hal ini situs *irwan-prayitno.com* melakukan kategorisasi dan rubrikasi dalam mengolah dan kemudian menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada khalayak. Media daring yang dikelola oleh tim Irwan Prayitno (selanjutnya disingkat IP) diyakini tidak lain adalah media yang dikemas setelah melalui proses pembingkaiannya tertentu. Melalui keleluasaan pengaturan kontennya,

media daring menyediakan pilihan-pilihan yang membuat aktornya mampu menghadirkan bangunan elemen-elemen pembentuk citra yang diinginkan oleh komunikator (dalam hal ini IP).

Dalam konteks ini, melalui perspektif analisis framing versi Edelman, penelitian ini menelisik tentang bagaimana isu tertentu, atau topik yang sedang berkembang di masyarakat, atau yang berkenaan dengan tugas-tugas seorang Gubernur Sumbar, disajikan, dibingkai melalui media daring pribadi IP. Framing Edelman memfokuskan tentang bagaimana fakta atau realitas dipahami dan diberi makna, atau ditekankan pada satu sisi atau dimensi sehingga dimensi lain dari suatu peristiwa atau fakta menjadi tidak terliput, karena itu kategori merupakan alat bagaimana realitas dipahami dan hadir dalam benak khalayak (Eriyanto, 2002: 156). Lebih jauh, menurut Edelman, media bisa menjadi alat penciptaan opini yang ditampilkan secara dinamis dan terus-menerus. Dalam pandangan Edelman, seringkali terjadi kategori yang dipakai itu salah atau menipu khalayak, karena dibungkus dengan klasifikasi dan kategori tertentu.

Sebagai deskripsi awal mengenai sosok IP, beliau saat ini adalah Gubernur Sumatera Barat untuk periode yang kedua, 2016-2021, setelah sebelumnya juga menjabat Gubernur pada periode 2011-2016. Dari *wikipedia.com* (diakses 19/11/17) bisa dibaca bahwa IP adalah politisi Partai Keadilan Sejahtera dan pernah duduk sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat mewakili Fraksi PKS sejak 1999 selama tiga periode. Pada saat pengukuhan berdirinya Partai Keadilan 1998 IP membentuk dan mengetuai perwakilan PK di Malaysia. Selain dikenal sebagai politisi, IP juga dikenal sebagai pendakwah dan akademisi. Sebagai akademisi, karirnya mencapai puncak saat mendapatkan status Guru Besar dari Universitas Muhammadiyah Jakarta pada 2008. Menamatkan pendidikan S1 Psikologi di Universitas Indonesia pada 1986, kemudian melanjutkan studi ke Universiti Putra

Malaysia untuk gelar master dan menamatkannya pada 1996, langsung kuliah S3 di kampus yang sama untuk mendapatkan gelar Philosophy Doctor pada 2000 di bidang Training Management dengan IPK 3,97. Selain itu, di Padang, ia mendirikan Yayasan Pendidikan Adzkiya pada 1987 (wikipedia.com, diakses 19/11/2017).

Metode Penelitian

Ada pun tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif. Moleong (2004: 4) mengatakan, metodologi kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada kata-kata yang tertulis maupun secara lisan dari tindakan yang bisa dilihat. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Strategi penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan, mengemukakan, atau menguraikan berbagai data/teori yang telah ada (Mukhtar, 2007).

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dikarenakan peneliti ingin menganalisa bagaimana media daring mengemas sebuah portal pribadi yang ditujukan ke tengah masyarakat. Dalam hal ini, media daring yang dikemas oleh tim Irwan Prayitno, Gubernur Sumatera Barat menjadi objek analisis. Pola penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif-analitis, yaitu pemaparan atas data atau uraian dan penafsiran terhadap pbingkaian tulisan dan rubrikasi serta usaha kategorisasi yang didapatkan dari media daring tersebut, dan peneliti menganalisisnya sesuai teori dan metode relevan.

Penelitian ini memakai model analisis Framing sebagai alat untuk menganalisis temuan penelitian. Model analisis framing yang dipilih dalam penelitian ini adalah versi Muray Edelman. Framing Edelman mensejajarkan framing sebagai kategorisasi, yaitu pemakaian perspektif tertentu dengan pemakaian kata-kata yang tertentu pula yang menandakan

bagaimana fakta atau realitas dipahami. (Eriyanto, 2002: 156). Melalui usaha kategorisasi, aktor yang melakukan kategorisasi dapat mengarahkan pandangan khalayak akan suatu isu dan membentuk pengertian mereka akan sesuatu isu. Dalam kaitannya dengan pembentukan opini, bagi Edelman opini adalah sesuatu yang dinamis yang dapat diciptakan terus-menerus. Melalui pbingkaian opini yang sedemikian rupa tersebut, aktor pembuat kategorisasi dapat menentukan bagaimana peristiwa dilihat dan bagaimana pengamatan diklasifikasikan pada titik tertentu saja (Eriyanto, 159-160).

Dalam kaitannya dengan usaha yang sifatnya politis, klasifikasi berhubungan dengan bagaimana suatu peristiwa atau fenomena dipahami dan dikomunikasikan, dengan demikian, menurut Edelman, klasifikasi menentukan dan berpengaruh terhadap dukungan atau oposisi politik karena berpotensi menentukan dan memengaruhi emosi khalayak ketika memandang atau melihat suatu peristiwa. Dalam rangka mencapai hal itu, usaha konkrit lainnya dalam mencapai kategorisasi tertentu adalah melalui rubrikasi. Melalui rubrikasi, fakta diklasifikasikan dalam kategori tertentu (Eriyanto, 2002: 161).

Hal menarik dan penting lainnya yang patut dicatat dalam menelisik pikiran Edelman mengenai ini adalah bahwa kategorisasi berhubungan dengan ideologi. Ada usaha menguntungkan elit politik tertentu dengan bingkai dan kategori tertentu dan elit politik mana yang sebaliknya, dirugikan. Oleh sebab itu, sejalan dengan filosofi dasar kaum konstruktivisme, representasi media bukanlah realitas, melainkan bentuk lain dari sebuah realitas baru yang sudah dibingkai melalui kategorisasi tertentu. Kategorisasi tersebut pada gilirannya dapat membentuk citra tertentu karena dikomunikasikan melalui bahasa politik tertentu pula (Eriyanto, 2002: 166-167).

Untuk mengetahui bagaimana media daring pribadi Gubernur Sumatera Barat ditampilkan dan dikemas ke tengah publik, website irwan-

prayitno.com merupakan objek kajian analisis. Ada pun teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan membaca secara umum dan secara khusus bagaimana media daring ini melakukan kategorisasi- kategorisasi dan usaha pembingkaiian topik atau isu berdasarkan berita/peristiwa melalui teknik rubrikasi yang dipilih oleh editor situs ini.

Sebagaimana konsep framing versi Edelman, teks yang melakukan usaha framing dapat dilihat dari tiga hal. Pertama, bagaimana pola kategorisasi dibingkai melalui pemilihan kata atau istilah dan pelabelan tertentu dan menjadi dominan atau diulang-ulang/repetisi di dalam kemasan pemberitaan atau pemaparan dalam rubrik tertentu. Kedua, framing dapat dilihat dari segi skema rubrikasi yang ditampilkan melalui pemilihan nama

rubrik atau isu dan topik tertentu. Ketiga, bagaimana kategorisasi menghantarkan konsep ideologi tertentu kepada publik melalui bahasa politis yang mengarahkan pembaca situs kepada simbol-simbol atau gambaran kognitif yang merepresentasikan ideologi tertentu.

Hasil Dan Pembahasan

1. Kategorisasi

Begitu publik membuka situs irwan-prayitno.com, maka yang mencolok terpampang di layar paling atas adalah foto wajah IP yang *in action* dengan memakai sarana teknik arsiran. Tampak dari foto ada kesan penonjolan kesan muda dan energik dari sosok seorang IP, karena dari foto hasil dari gamabr tersebut terlihat aksi yang di-*shoot* adalah dalam keadaan sedang berbicara.

Tepat di samping foto gambar terpampang nama lengkap IP lengkap dengan gelar yang cukup banyak dan mentereng. Gelar yang dipampang tidak saja gelar akademis, namun juga gelar kultural yang didapat dari suku Minang, suku di mana secara biologis dan sosiologis IP berasal. Lengkapnya, tulisan yang menunjukkan identitas IP bertuliskan Irwan Prayitno, Prof., Dr., Psi., M.Sc. Nama

berikut gelar berlatarkan foto rumah adat bagong yang merupakan representasi adat dan budaya Minang. Tepat di bawahnya bertuliskan Datuk Rajo Bandaro Basa. Box yang memuat nama dan foto itu didominasi oleh warna hijau, meskipun gambar foto arsiran berwarna hitam-putih.

Di halaman utama ditampilkan seluruh aktivitas IP termutakhir. Hampir seluruh yang ditampilkan adalah kegiatan-kegiatan seremonial sebagai kepala daerah, dalam hal ini sebagai Gubernur Sumatera Barat. Sebagian besar juga merupakan *relay* dari berbagai media yang memuat prestasi Gubernur Sumater Barat. Salah satunya yang cukup mencolok adalah *relay* berita yang berjudul ‘Kinerja Pemprov Sumbar Berpredikat Baik’, yang dimuat sebelumnya di harian lokal, Padang Ekspres. Juga ada berita yang memberitakan kesuksesan *start Tour De Singkarak 2017* yang diadakan di Tanah Datar. Berita-berita itu bermuatan kata-kata yang positif dan kerap dipilih, sehingga kata-kata lainnya yang bisa jadi berseberangan atau ‘terlalu jujur’ menggambarkan keadaan apa adanya tidak dipilih dan tercantum di dalam berita atau teks di dalam situs ini.

2. Rubrikasi

Tampilan situs irwan-prayitno.com berisikan beberapa rubrik. Walau tidak lebih dari 10 rubrik, namun situs ini cukup memberikan pilihan yang beragam kepada khalayak. Secara lengkap ada sebanyak 9 rubrik yang tampilannya langsung dapat diklik sejak di halaman depan situs di bagian bawah box judul. Kesembilan rubrik itu adalah *Beranda*, *Profil*, *Kiprah*, *Foto*, *Video*, *Berita*, *Artikel*, *Ceramah*, dan *Pantun*. Namun di bagian pertengahan hingga bagian bawah juga dapat ditemukan rubrik lainnya yang tidak terpampang di daftar rubrik bagian atas, yaitu Tarbiyah dan Pantun Spontan ala Irwan Prayitno. Sementara tepat di bagian bawah sebelah kanan di bawah box judul halaman

pertama, terdapat box yang menampilkan profil IP.

Jika diteliti secara seksama, rubrikasi situs IP menampilkan segala yang positif dari diri seorang pemimpin, sekaligus pendakwah, dan penyuka pantun. Di rubrik profil, dicantumkan seluruh prestasi dan kiprah IP di segala bidang, tidak hanya sebagai politikus, namun juga penulis buku produktif, penulis artikel opini yang rajin dan konsisten, serta juga sebagai pendakwah yang aktif dan populer. Ini bisa dibuktikan dari disediakannya pula rubrik khusus berisikan kumpulan video ceramah bermuatan dakwah IP yang merupakan rekaman aktivitas berceramah di berbagai kesempatan dan tempat.

3. Ideologi

Melalui usaha pembacaan seksama atas situs irwan-prayitno.com, maka tampak usaha untuk mengerucutkan penampilan ideologi tertentu, melalui framing tertentu. Temuan pertama yang menarik dianalisis adalah, betapa situs ini mencoba membingkai kategorisasi melalui pemilihan dan pemilahan simbol-simbol yang dianggap cepat ditangkap secara positif dalam konteks budaya. Sebagaimana diketahui bersama, warga Sumbar etnis utamanya adalah Minang. Penonjolan simbol-simbol Minang sudah langsung dimulai sejak pencantuman nama lengkap yang diikuti oleh gelar kebangsawanan tradisional Minang di bagian paling atas. Siapa pun yang mengklik setiap menu dan konten situs ini pada setiap halamannya akan mendapati nama lengkap itu selalu muncul. Nalar dan logika awam pun akan cepat menebak betapa IP ingin menampilkan dan memengaruhi citranya sebagai pemimpin yang membumi, yang tidak ‘lari’ atau tercerabut dari akar budaya Minangnya.

Kesan itu semakin kuat dengan rubrikasi yang sengaja ditonjolkan, yaitu rubrik Pantun. Sebagaimana diketahui, pantun adalah salah satu produk sekaligus ikon budaya melayu dan

Minang. Upacara adat dan ritual-ritual adat di Minang tidak bisa melepaskan diri dari ritual berpantun. Pantun bahkan merupakan cara berkomunikasi orang Minang sejak zaman dulu, karena di sana ada sampiran dan isi, yang mengandung makna dan ujaran spesifik tentang suatu maksud dan pesan yang juga spesifik secara kultural.

Lebih jauh, situs ini juga secara sengaja menampilkan sosok IP yang kental sisi akademisnya. Terbukti di rubrik profil dicantumkan secara lengkap daftar judul penelitian berikut *setting* yang melingkupi penelitian. Di daftar rubrik utama yang terletak di bagian atas, tepat di bawah box nama lengkap IP, juga ada rubrik khusus bertajuk ‘Artikel’ yang berisikan seluruh artikel yang pernah ditulis oleh IP. Di sini didapat kesan bahwa ideologi modernisme, rasionalisme, dan objektifisme muncul ke permukaan. Ada kesan framing yang mengarahkan khlayak untuk ‘menyepakati’ bahwa IP adalah seorang pemimpin yang peduli dan memiliki kepekaan, tajam analisisnya terhadap lingkungan sosial-budaya-politik, dan mencoba untuk objektif menyikapi dan mengomentari perkembangan zaman dengan kaca mata yang kalau perlu berlandaskan teori-teori ilmu sosial-budaya-politik. Ini tergambar dari keragaman artikel IP yang merambah hampir seluruh lini topik dan isu serta menyorot berbagai peristiwa yang sedang berkembang saat artikel itu ditulis.

Framing melalui kategorisasi tertentu yang menjurus pada pencitraan tertentu juga tampak jelas dari nuansa religius yang dibangun secara sistematis di situs irwan-prayitno.com. Rubrik ‘ceramah’ berisikan berbagai konten ceramah berdimensi keagamaan yang pernah ditulis atau bahkan dilakukan secara langsung di berbagai iven oleh IP. Ada kesan bahwa ini merupakan framing agar khlayak memiliki imej positif terhadap Gubernurnya, Gubernur yang religius di samping tentunya berilmu dan berwawasan luas. Ideologi religiositas dan spiritualisme dihembuskan dengan usaha rubrikasi yang tampak nyata dari hampir keseluruhan bagian situs ini.

Sayangnya situs ini tidak menyediakan secara jelas dan sengaja sebuah rubrik yang menampung kritik, atau tanggapan, masukan dan saran dari publik sebagai konstituen sekaligus rakyat yang dipimpinnya. Memang, disediakan peluang untuk meninggalkan komentar untuk setiap artikel ceramah. Namun tidak ada usaha untuk menstimulus agar siapa pun yang sempat mengakses memiliki keinginan atau motivasi untuk ikut berkomentar atau memberi respon.

Kesimpulan

Situs irwan-prayitno.com adalah situs yang dikelola secara serius, terbukti dari *updating* yang kontinu dan kemas media ini secara rapi. Tampak usaha serius untuk menampilkan citra seorang Gubernur yang ‘santun’, ‘berilmu’, ‘mengakar di kebudayaan Minangkabau’, dan ‘religius’. Kategorisasi dilancarkan dengan selalu menampilkan kiprah dan aktivitas seorang Gubernur yang sarat dengan kegiatan seremonial dan prestasi-prestasi yang membanggakan. Terlihat bahwa IP menghindari konflik atau resistensi dengan menghadirkan harmoni di situs pribadinya sebagai Gubernur ini, dan bahwa usaha pencitraan dilancarkan dengan mengusung tema-tema yang dianggap akan cepat ditanggapi secara positif oleh penduduk Sumbar.

Hasil analisis atas situs irwan-prayitno.com menegaskan apa yang disebut oleh Murray Edelman sebagai upaya mengklasifikasikan dan menyederhanakan realitas dan dunia yang kompleks, sehingga dapat dipahami dengan mudah. Berita buruknya adalah, bahwa usaha kategorisasi ini kerap justru tidak menghadirkan realitas apa adanya, namun lebih kepada usaha bagaimana realitas versi pengirim pesan (dalam hal ini IP) ‘dipaksakan’ agar dipahami oleh khalayak sebagaimana yang diinginkan oleh pengirim pesan. Alhasil, kategorisasi yang dilancarkan sesungguhnya merupakan miskategorisasi dan citra yang dilancarkan cenderung pseudo citra.

Daftar Pustaka

Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi SosialMedia Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Bungin, Burhan. (2012). *Realitas Sosial dan Konstruksi Sosial*, dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada

Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.

Irwan-prayitno.com. Diakses 5 November 2017 – 19 November 2017.

Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Penerbit Rosda Karya.

Mukhtar. (2007). *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada Press